

## MERINTIS *GREEN AGRO ENTREPRENEURSHIP* DI POKTAN KAMPUNG JATINUNGGAL CIANJUR

Ishak Ramli<sup>1</sup>, Herlina Budiono<sup>2</sup>, dan Kartika Nuringsih<sup>3</sup>

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: [ishakr@fe.untar.ac.id](mailto:ishakr@fe.untar.ac.id), [herlinab@fe.untar.ac.id](mailto:herlinab@fe.untar.ac.id), [kartikan@fe.untar.ac.id](mailto:kartikan@fe.untar.ac.id)

### ABSTRAK

Sesuai kondisi eksisting Poktan padi di Kampung Jatinunggal Desa Sindangjaya Kec. Ciranjang, I<sub>b</sub>M 2016 terdiri dua target yaitu: Merintis *green agro entrepreneurship* dan *credit unions* sebagai pendanaan mikro pedesaan. Luaran meliputi: (1) Poktan dibimbing petugas penyuluh pertanian menanam padi dengan pertanian ramah lingkungan untuk menghasilkan Beras Cianjur Organik dan produk sampingan Telur Asin. (2) Poktan merintis *Credit Unions* sebagai *entrepreneurial capital* bagi petani kecil dan menengah. Pendekatan menggunakan model *participatory rural appraisal* (PRA) dimana terjalin kerjasama & partisipasi anggota Poktan, KUD, PPL pertanian, Dinas terkait, tim dosen dan Lembaga *Credit Union* selaku fasilitator. Implementasi model kewirausahaan mendorong partisipasi & peran petani meningkatkan kesejahteraan sehingga memberi kontribusi kepada Pemda Kab. Cianjur dalam mewujudkan sektor pertanian sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Green Agro Entrepreneurship*, *Credit Unions*, PRA

### Pendahuluan

Sebagai negara agraris, sektor pertanian merupakan basis pembangunan ekonomi daerah di Indonesia sehingga mayoritas sebagai kontributor terbesar terhadap pendapatan asli daerah. Kabupaten Cianjur sebagai lumbung padi Jawa Barat menfokuskan pengembangan sektor pertanian dalam rencana pembangunan periode 2011-2031. Rencana tersebut sesuai dengan daya dukung lingkungan untuk pengembangan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Sosio-kultur masyarakat agraris di kawasan rural secara autodidak sebagai petani sehingga mereka memiliki ketekunan sebagai pertanian.

Mengacu pada Perda RTRW No. 17 tahun 2012, rencana pembangunan Kab. Cianjur tahun 2017-2031 adalah: pengembangan agribisnis dan agroindustri wilayah Cianjur. Berkaitan rencana pembangunan tersebut, tersusun strategi pengembangan sektor pertanian sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan. Sasaran tersebut berkaitan dengan program ketahanan pangan sehingga pemda mentargetkan area seluas kurang lebih 98.637 ha sebagai kawasan pertanian. ([www.cianjurkab.go.id](http://www.cianjurkab.go.id)) Luas kawasan terbagi menjadi sub-sektor meliputi: hortikultura sebesar 43,53%, perkebunan sebesar 34,67% dan sub sektor lainnya sebesar 21,80%. Mengacu pada program tersebut sudah selayaknya petani semakin sejahtera sehingga menikmati kualitas hidup secara lebih baik.

Secara geografis wilayah Cianjur dekat dengan kawasan wisata Cipanas, Bogor dan Bandung sehingga sumber daya alam mendukung kolaborasi sektor pertanian dengan pariwisata. Hasil budidaya petani dapat ditingkatkan nilai ekonomisnya melalui *agro entrepreneurship*. Kebijakan tersebut serupa dengan agribisnis salak pondoh Sleman Yogyakarta atau pepaya California di Ngombol Purworejo Jawa Tengah (Rodiah et.al., 2013). Mendekatkan *agro entrepreneurship* sebagai terobosan merubah pola pikir petani menjadi wirausaha agribisnis. Tidak mudah merubah petani sebagai wirausaha, tetapi upaya tersebut dapat dioptimalkan melalui fasilitas pemerintah atau dukungan *corporate social responsibility* (Yanuar, 2011).

Berita Resmi Statistik dari BPS Propinsi Jawa Barat (2014), menginformasikan Jawa Barat termasuk daerah menghasilkan nilai tukar petani (NTP) relatif tinggi pada awal 2014 yaitu: Februari sebesar 104.15 dan Maret sebesar 104.64. Analisis angka terlihat petani menikmati kesejahteraan, karena harga diterima lebih tinggi daripada biaya dikeluarkan oleh petani di kawasan pedesaan. Upaya meningkatkan NTP dilakukan supaya keuntungan petani kecil dan menengah makin meningkat.

Alasan ini dikarenakan biaya hidup petani di daerah pedesaan cenderung meningkat berupa: biaya produksi pertanian, kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Cara mendekati petani dengan gagasan tersebut dilakukan melalui *green agro entrepreneurship* pada mitra Poktan Jatininggal Desa Sindangjaya Cianjur dipimpin oleh Ibu Sri Rahayu dan Bapak Adi Triyana.

Kondisi eksisting Poktan berkaitan dengan aspek ekonomi dan sosial budaya, yaitu: (1) Poktan menghadapi kendala SDM karena sebagian generasi muda memilih sebagai urban. Usia petani berkisar 45-65 tahun sehingga lamban menerima ide kreatif atau inovasi budidaya tanaman pangan/hortikultura. (2) Poktan terkendala oleh dana persiapan musim tanam, seperti: pupuk, bibit, obat-obatan, sewa alat dan upah buruh. Masalah pendanaan tidak sepenuhnya teratasi oleh KUD sehingga sebagian petani kecil masih mengandalkan jasa pembiayaan semacam rentenir. Hubungan ini merugikan petani khususnya ketika harga komoditas atau produktivitas pertanian turun. Kondisi di atas menyebabkan selisih antara nilai diterima petani dengan biaya relatif tipis sehingga sulit mengembalikan pinjaman. (3) Lokasi kampung Jatininggal berada paling bawah & jauh dari sumber air sehingga debit air irigasi tidak optimal mengairi persawahan di Jatininggal. Petani mengandalkan masa tanam musim penghujan, sementara pada puncak musim kemarau lahan sawah tidak produktif. (4) Kesulitan ekonomi diatasi dengan menggadaikan lahan sehingga untuk mencukupi kebutuhan hidup beralih sebagai buruh tani atau pedagang kecil. (5) Keterbatasan akses pemasaran menyebabkan gabah atau hortikultura dipasarkan melalui tengkulak. Petani tidak puas dengan tengkulak karena menurunkan nilai tukar petani. (6) Poktan mengembangkan komoditas secara homogen. Penanganan masa tanam s/d pasca panen relatif mudah tetapi pola tanam masal cenderung meningkatkan *supply* komoditas dan menurunkan harga. Diversifikasi pertanian perlu dilakukan supaya menjaga harga komoditas pertanian. Kerjasama petugas penyuluh pertanian penting untuk mendampingi petani sehingga budidaya tanaman disesuaikan dengan pasar.

Berdasarkan kondisi eksisting, teridentifikasi masalah Poktan Jatininggal sehingga perlu upaya meningkatkan nilai tambah petani tanpa menyinggung tradisi masyarakat & kearifan lokal Desa Sindangjaya. Prioritas masalah Mitra Poktan Jatininggal Desa Sindangjaya terdiri dari aspek produksi & aspek manajemen. (1) Aspek produksi terkait dengan keterbatasan lahan persawahan dan sumber daya manusia (SDM) produktif di kawasan pedesaan. Keterbatasan lahan disebabkan karena sawah atau ladang petani digadaikan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keterbatasan SDM disebabkan generasi muda memilih urban di Jakarta & Bandung sehingga perlu upaya menarik minat generasi muda supaya menggeluti sektor pertanian secara inovatif. Keterlibatan petugas penyuluh lapangan (PPL) diperlukan untuk membantu petani meningkatkan produktivitas hasil pertanian sesuai dengan kebutuhan pasar. Kerjasama petani, petugas penyuluh pertanian dan pelaksana I<sub>b</sub>M diperlukan untuk mengatasi masalah aspek produksi. (2) Aspek manajemen terkait dengan pengelolaan keuangan & jaringan pemasaran. Semua masyarakat menginginkan kehidupan layak sementara keberadaan petani, rentenir atau tengkulak merupakan bagian dari masyarakat Desa Sindangjaya dan sekitarnya. *Spirit* gotong royong, rasa kekeluargaan dan kesahajaan masyarakat desa membentuk rasa saling toleran & menghargai pekerjaan masing-masing. Sinergi antara petani, lembaga mikro dan pelaksana I<sub>b</sub>M diharapkan mampu mengatasi masalah terkait dengan aspek manajemen. Mengacu pada analisis situasi, maka prioritas masalah mitra sebagai berikut:

- (1) Bagaimana cara meningkatkan nilai tambah hasil pertanian di Poktan Jatininggal?
- (2) Bagaimana cara mengatasi keterbatasan pendanaan di Poktan Jatininggal?

### **Tinjauan Pustaka**

Berakhirnya MDGs tahun 2015 dilanjutkan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan tantangan baru bagi semua pihak untuk melakukan pembangunan berprinsip memenuhi kebutuhan masa sekarang tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang. Sejalan dengan *sustainable development* maka pemanfaatan sumber daya alam harus mempertimbangkan keseimbangan profit, sosial dan ekologi. Keterbatasan SDA perlu disikapi dengan memperhatikan *ecological sustainable* (Pearce and Toner dikutip oleh Singh, 2009). Lebih lanjut, Singh (2009)

menggagas perubahan *mind set* dari *traditional model-based* ke arah *the greening tomorrow market* dikenal sebagai *green business* atau *green-green business* (Isaak, 2002). Dengan latar belakang tersebut, pendekatan sustainability perlu diaplikasikan pada berbagai lini bisnis, tidak terkecuali usaha pertanian berbasis *eco friendly farming*.

Konsisten dengan program berkelanjutan, Tilley and Young (2009) dikutip oleh McEwen (2013) menyatakan *sustainable entrepreneurship* sebagai model bisnis yang mengintegrasikan antara *economy, social and environmental*. Untuk itu orientasi wirausaha seharusnya mengacu pada *triple bottom line* di atas. Menurut Isaak (2002), Walley and Taylor (2002), *eco entrepreneurs who found new business based on the principle of sustainability*. Prinsip bisnis di atas dijelaskan secara bervariasi, seperti: *ethical entrepreneurship* (Taylor and Walley, 2003) atau *enviropreneurship* (Keogh and Polonsky, 1998). Motivasi wirausaha yang memiliki komitmen *sustainability* didasari oleh *spirit green value* (Kirkwood and Walton, 2010), *environmental awareness* (Gibbs, 2009), *environmental responsibility* (Volery, 2002) atau sebagai keunggulan kompetitif (Pujaria *et al.*, 2003) dan pelestarian lingkungan (Pastakia, 1998; Schaper, 2005). Dengan demikian melalui proses kreatif akan merubah metode produksi konvensional menjadi pendekatan dinamis mengikuti dengan perubahan lingkungan (Schaltegger, 2002). Selaras dengan strategi Pemda Kab. Cianjur dalam mengembangkan sektor pertanian sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan, maka perlu diperkenalkan *green agro entrepreneurship* setingkat komunitas atau kelompok petani.

Untuk itu kegiatan ini memiliki dua target yaitu: Pertama: Mendekatkan *spirit* kewirausahaan kepada Poktan Jatininggal sebagai solusi aspek produksi. Cianjur memiliki potensi pariwisata sehingga komoditas pertanian diarahkan memasok kebutuhan pariwisata. Perubahan gaya hidup sebagai peluang pengembangan produk hijau sehingga petani dapat menikmati nilai jual semakin baik. Model *green agropreneurship* untuk meningkatkan penghasilan petani serta stimulan bagi generasi muda untuk membangun kekuatan ekonomi pedesaan melalui sektor pangan. Partisipasi dan kerjasama petani dengan petugas lapangan selaku *partner* pengembangan pertanian hijau sehingga mampu mencapai luaran berupa beras cianjur organik dengan hasil sampingan telur asin organik.

Model *green agropreneurship* merupakan kemampuan mengelola usaha pertanian (agribisnis) dengan dukungan teknologi pertanian/teknologi tepat guna serta memperhatikan kelestarian lingkungan hidup. Proses inovasi bisnis pertanian mengintegrasikan tiga komponen yaitu: kekuatan lembaga penelitian & pengembangan, *spirit* kewirausahaan dan *venture capital*. Peran pelaksana I<sub>b</sub>M sebagai mediator/fasilitator pengenalan & implementasi model kewirausahaan serta memberi kesempatan kepada *stakeholder* supaya berpartisipasi pada program pemberdayaan petani kecil. Model pertanian hijau mengarahkan pola tanam mengikuti *trend* kebutuhan konsumen sehingga nilai jual hasil pertanian dihargai secara lebih menarik oleh konsumen. Bagi anggota Poktan tidak memiliki lahan diarahkan memelihara unggas untuk diambil telurnya.

Target kedua: Membina kerjasama/kemitraan pelaku pertanian untuk meningkatkan nilai hasil pertanian tanpa merugikan pihak lain. Upaya peninjauan sudah dilakukan sejak tahun 2013 oleh ketua I<sub>b</sub>M dimana Poktan perlu lembaga mikro sebagai *entrepreneurial capital* bagi petani kecil dan menengah di pedesaan. Pelaksana I<sub>b</sub>M sebagai fasilitator dan stimulan membangun lembaga pendanaan untuk mengatasi praktek rentenir & gadai lahan sehingga mampu mencapai luaran berupa rintisan pendirian *credit unions* di Jatininggal.

### Metode Pelaksanaan

Solusi ditawarkan kepada mitra Poktan Jatininggal sebagai berikut: Aspek produksi mengatasi kesenjangan ekonomi & sosial budaya Poktan Jatininggal Desa Sindangjaya. Kegiatan ini menganalisis sisi ekonomi & manajemen sehingga pendekatan mitra terfokus pembentukan wirausaha bukan teknologi pertanian. Dasar pertimbangan adalah: potensi sumber daya alam, sosio kultur masyarakat, dukungan petugas penyuluh lapangan setempat serta peluang pasar, potensi Poktan diarahkan pada *green agropreneurship*. Pertanian hijau berbiaya rendah dengan mengoptimalkan penggunaan kompos dibuat oleh masyarakat setempat serta memanfaatkan sumber bahan baku sekitar.

Aspek manajemen mengelola hubungan ke masyarakat Jatininggal Desa Sindangjaya menjadi solusi pengelolaan usaha pertanian. Persoalan mitra Poktan padi Jatininggal berhubungan dengan

pengelolaan SDM, keterbatasan dana dan akses pemasaran. Upaya mensinergikan antara petani sebagai produsen, rentenir sebagai pemberi pinjaman dan tengkulak sebagai distributor perlu dikelola dengan baik, supaya menghasilkan nilai tambah bagi masyarakat. Solusi ditawarkan pada mitra berupa membentuk *credit unions* bagi masyarakat Sindangjaya. Tata kelola diarahkan untuk penguatan struktur pendanaan petani melalui kemitraan *credit unions*. Solusi kedua ini sebagai *support* solusi pertama sehingga terbentuk keunggulan petani menciptakan nilai tambah serta sebagai realisasi model ketahanan pangan.

Pendekatan mengatasi masalah mitra dilakukan melalui partisipatif warga masyarakat. Semua anggota kelompok tani mendapat kesamaan akses, peran, kontrol dan kesempatan atau dikenal PRA atau *Participatory Rural Appraisal*. Pengertian PRA menurut Widaningrum *et.al.*, (2007) dalam PSW Universitas Gadjah Mada (2009) adalah:

”Suatu pendekatan proses belajar bersama (*share learning*) antara masyarakat lokal dengan praktisi pembangunan (pejabat pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, tokoh masyarakat dan *stakeholder* lainnya) untuk merencanakan secara bersama-sama berbagai aspek pembangunan masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal.”

Proses pendampingan dan pembinaan Poktan dilakukan supaya mampu melaksanakan tindakan berikut: (1) Mendata dan menganalisis masalah internal sehingga mampu mengidentifikasi kebutuhan pengembangan Poktan. (2) Menjalani komunikasi untuk perencanaan kegiatan & pengambilan keputusan sesuai kebutuhan Poktan. (3) Membina kerja tim dengan pendamping, khususnya dalam proses pelaksanaan pengembangan Poktan. (3) Memonitor & mengevaluasi hasil pengembangan Poktan.

Luaran pertama sebagai proses adaptasi, pelatihan, pembinaan dan pengarahan masyarakat ke arah pengembangan agribisnis bagi Poktan Jatininggal maupun Desa Sindangjaya. Chairy (2012), Sutapa *et. al.* (2010), mengidentifikasi gaya hidup masyarakat saat ini mulai menyukai *green product* sehingga sistem pertanian dengan minimalisasi unsur kimia atau ramah lingkungan sangat diminati oleh masyarakat modern. Ditelaah melalui Kainrath dikutip oleh Chopra (2014), bagi petani di kawasan pedesaan Kab. Cianjur pendekatan tersebut sebagai *green innovation* di sektor usaha pertanian. Jika didukung oleh *green commitment* komunitas petani, maka kelompok petani mampu menangkap peluang (*green opportunity*) petani. sehingga membentuk keunggulan kompetitif. (Singh, 2009) Mempertimbangkan potensi *agropreneurship*, menangkap selera konsumen terhadap *green product* serta mengakomodasi rencana pengembangan agribisnis oleh Pemda Cianjur, maka model diadopsi untuk Poktan Jatininggal adalah: Model *green agro entrepreneurship*. Melalui program I<sub>b</sub>M tahun 2016 sebagai *real action* merintis atau memperkenalkan petani menjadi wirausaha dengan basis bertani secara ramah lingkungan. Pendekatan ini akan memberikan nilai jual secara lebih tinggi bagi petani dengan tanpa melupakan keamanan & kelestarian lingkungan hidup.

Luaran kedua sebagai lembaga pendanaan mikro pertanian maupun UMKM di Kampung Jatininggal maupun Desa Sindangjaya. Lembaga *credit unions* semacam koperasi pembiayaan berorientasi bukan semata mencari untung, tetapi mempromosikan tabungan dan menyediakan pinjaman bagi anggota. (Wijatno, 2009) Usaha *credit unions* berbasis simpan pinjam, dimana anggota harus memiliki simpanan sesuai persyaratan dan dapat meminjam sejumlah nilai tertentu. Petani, masyarakat umum dan UMKM harus menjadi anggota *credit unions* untuk mendapatkan pinjaman modal kerja dari lembaga tersebut. Model pendanaan nirlaba lebih sesuai dikembangkan pada wilayah pedesaan untuk membantu petani dan UMKM mendapat sumber dana pengembangan usaha. Masalah pendanaan seputar modal tanam, beli bibit, sewa lahan, pupuk organik, transportasi, upah buruh atau penambahan barang modal diatasi melalui *credit unions*, sehingga memotong mata rantai rentenir pada masyarakat pedesaan. Kegiatan survei, observasi lapangan dan FGD dengan masyarakat Kampung Jatininggal sudah dirintis sejak tahun 2013 oleh Dr. Ishak Ramli, SE., MM, termasuk diskusi dengan Bapak Elia Paul Ang dari Lembaga Credit Union Jakarta guna peninjauan pembentukan *credit unions* di Kampung Jatininggal. Melalui program I<sub>b</sub>M tahun 2016 sebagai *real action* merintis *credit unions* pedesaan sebagai *venture capital* bagi *agropreneur* Jatininggal dan sekitarnya.

### Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan dimulai sejak Januari s/d November 2016 dengan masa pemantauan di tahun 2017. Area persawahan Jatininggal merupakan lahan pertanian dengan sistem pengairan terbatas dibandingkan persawahan lain di Desa Sindangjaya atau Kec. Ciranjang. Letak persawahan berada paling bawah dan jauh dari sumber air sehingga aliran irigasi tidak mampu secara maksimal memasok kebutuhan air untuk menanam padi. Ketika musim hujan berakhir menyebabkan pasokan air semakin sedikit sehingga area persawahan hanya ditanami dengan palawija, bahkan pada puncak musim kemarau petani tidak dapat menanam jagung atau palawija lain. Untuk mengatasi kondisi tersebut pemberdayaan petani dilakukan dengan Poktan pimpinan Ibu Sri Rahayu dan Bapak Adi Triana di Kampung Jatininggal. Gambaran lingkungan persawahan mitra Poktan Jatininggal sebagai berikut:



**Gambar 1. Lingkungan Persawahan Kampung Jatininggal**

#### **Target-1: Mendekatkan *Spirit* Kewirausahaan Kepada Poktan Padi di Kampung Jatininggal Desa Sindangjaya**

Pendekatan diarahkan dengan sinergi anggota petani dan petugas lapangan pertanian Kec. Ciranjang. Selama ini petani hanya mengikuti pola tanam petani lain dengan komoditas berupa padi, jagung atau singkong. Pada saat panen mereka tidak menikmati harga tinggi sehingga kondisi tersebut belum mampu meningkatkan kesejahteraan petani kecil. Keterbatasan lahan menyebabkan hasil tanam padi hanya sebatas untuk kebutuhan hidup selama beberapa bulan, selebihnya mengandalkan hasil kerja paruh waktu mengerjakan *home industry* dari Bandung seperti: membuat tas anyaman, memasang payet atau mengerjakan *finishing bed cover*. Untuk mengoptimalkan kerja poktan dan merubah *mindset* petani dilakukan pemberdayaan petani melalui *entrepreneurial model* atau *green agro entrepreneurship* bagi masyarakat Jatininggal.

Metode ini dilakukan dengan menggunakan *system of rice intensification* (SRI) dimana metode ini mampu menghasilkan panen relatif bagus dan menghemat sumber daya air, tetapi banyak menyerap SDM dan penggunaan kompos sebagai pupuk organik. ([www.ftsl.itb.ac.id](http://www.ftsl.itb.ac.id)) Proses pengenalan dan penerapan metode tersebut dilakukan dengan kerjasama petugas pertanian dan diskusi ketua pelaksana I<sub>b</sub>M dengan ahli pertanian IPB. Metode tersebut sesuai dengan kondisi Jatininggal yang mendapat pasokan irigasi minimal serta memanfaatkan kotoran ternak dan kompos sebagai pupuk tanaman padi. Program diterima oleh Poktan dengan menerapkan sistem pertanian hijau atau menanam padi organik. Sebagian lahan menyewa dari petani, selanjutnya digunakan Poktan untuk menanam padi secara organik. Bagi Poktan pimpinan Ibu Sri Rahayu sudah tidak asing, karena di Cianjur berdiri komunitas HIPOCI (Himpunan Petani Organik Indonesia). Mereka belum berani tanam

organik sehingga melalui program I<sub>b</sub>M dibantu petugas pertanian setempat, Poktan mencoba tanam padi organik.

Pengadaan lahan dengan sewa lahan dari Bapak Rehan & Ibu Sutiah dan kerjasama dengan Bapak Anil. Kerjasama dengan Bapak Anil menghasilkan 2x panen sebagai berikut: Panen pertama: Pada 15 Maret 2016 menghasilkan beras organik sebanyak 120 kg. Panen kedua: Pada 12 Agustus 2016 menghasilkan beras organik sebanyak 100 kg dari lahan seluas 280 m<sup>2</sup>. Panen pertama hasil dari masa tanam Desember 2015 s/d Maret 2016 sedangkan panen kedua masa tanam Juni-Agustus 2016. Pada area tanah sewa mengalami gagal panen karena mengalami kekeringan dengan pengeluaran biaya pupuk, benih, sewa traktor & upah dan upah tenaga pertanian sebanyak Rp. 4.500.000,- Analisis luaran penanaman pagi organik sebagai berikut:

**Panen Pertama :**

- Hasil panen	= 120 kg x Rp. 20.000,-	= Rp. 2.400.000,-
- Biaya tanam	=	= Rp. 2.775.000,-
- Keuntungan	=	= -Rp. 775.000,- (Rugi)

**Panen Kedua :**

- Hasil panen	= 100 kg x Rp. 20.000,-	= Rp. 2.000.000,-
- Biaya tanam	=	= Rp. 530.000,-
- Keuntungan	=	= Rp. 1.470.000,- (Untung)

Berdasarkan pengalaman tersebut diidentifikasi keuntungan tetapi karena terkendala oleh alam menyebabkan gagal panen dan penurunan hasil panen. Kegiatan ini sebagai uji coba dan pengalaman baru bagi petani Jatininggal sehingga proses evaluasi dan pemantauan dilakukan sampai 1-2 tahun ke depan.

**Target-2: Merintis Lembaga Pendanaan Mikro Pedesaan di Kampung Jatininggal  
Desa Sindangjaya**

Untuk mengatasi keterbatasan pendanaan serta menghindari praktek rentenir dan penggadaian sawah, dilakukan rintisan *Credit Unions*. Melalui lembaga finansial pedesaan pelaku sektor pertanian dapat diberdayakan secara bersama untuk meningkatkan nilai hasil pertanian. Peran tim I<sub>b</sub>M berupa mempertemukan pelaku sektor pertanian agar menjadi simbiosis mutualisma di Jatininggal maupun Sindangjaya dalam suatu wadah lembaga pendanaan yang tidak berorientasi sepenuhnya pada profit. Melalui *Credit Union* diharapkan tidak terjadi praktek rentenir sehingga petani semakin sejahtera.

Ibu Sri Rahayu bersama dua anggota Poktan serta Bapak Ishak Ramli mengikuti Pendidikan Dasar Pengelolaan *Credit Unions* di Jakarta pada tanggal 13 Agustus 2016. Pelatihan dasar diberikan oleh Koperasi Kreasi Komunitas Insan Pelayanan Mandiri dengan tema "*Bersama dalam Kerukunan dan Mengubah Kehidupan*" diberikan kepada petani yang nantinya sebagai pengurus atau administrasi cabang *Credit Unions* di Jatininggal. Namun saat ini cabang *Credit Unions* belum dapat didirikan di Kampung Jatininggal karena belum mencapai syarat pendirian *Credit Unions* sebanyak 50 orang. Sebagai bentuk solusi dari keterbatasan tersebut, pendirian *Credit Unions* didirikan dengan atas nama Dr. Ishak Ramli, MM selaku ketua tim I<sub>b</sub>M 2016 dan fasilitator program pemberdayaan petani Jatininggal.

Sampai saat ini sudah ada 6 orang sebagai peserta *Credit Unions* K3IPM Cabang Jatininggal dengan peminjaman dana untuk pengembangan usaha di sekitar Jatininggal, seperti: modal usaha arang, beternak ayam, beternak itik, modal bertanam padi, berdagang dan usaha sebagainya. Petani masuk sebagai anggota *credit unions* adalah: Ibu Sri Rahayu, Bapak Rehan, Bapak Melki, Bapak Peri, Bapak Suwarta dan Bapak Anil. *Credit unions* bagi petani lain belum sepenuhnya percaya dan masih ada kekuatiran tentang keamanan uang yang tersimpan dalam tabungan *credit unions*. Perlu waktu dan proses sosialisasi supaya percaya dengan *credit unions* daripada rentenir.

Operasionalisasi *credit unions* dimulai pada bulan Juni 2016 dengan modal awal sebesar Rp. 17 juta, dikumpulkan dari tim dosen pengusul kegiatan pengabdian masyarakat Cianjur yaitu: Dr. Ishak

Ramli., MM, Kartika Nuringsih, SE., MSi dan Herlina Budiono, SE., MM. *Credit unions* pedesaan sebagai rintisan *credit unions* dengan tempat pelayanan peserta dilakukan di rumah kediaman Ibu Sri Rahayu di Kampung Jatinunggal Desa Sindang Jaya Kec. Ciranjang Kab. Cianjur. Partisipasi petani dan pihak terlibat dalam kegiatan pendirian *credit unions* diharapkan menjadi model *entrepreneurial capital* bagi petani kecil & menengah di Jatinunggal. Gambaran lokasi *Credit Union* Kampung Jatinunggal sebagai berikut:



**Gambar 2. Lokasi Credit Unions di Kampung Jatinunggal**

Pendekatan dengan masyarakat menggunakan model *participatory rural appraisal* (PRA), dimana cara ini dilakukan dengan menjalin kerjasama dan partisipasi antara anggota Poktan, KUD, petugas PPL pertanian Kecamatan Ciranjang, Dinas terkait, perguruan tinggi dan Lembaga Credit Union Jakarta selaku fasilitator pembentukan lembaga keuangan mikro di Jatinunggal. Implementasi program diharapkan mampu mendorong partisipasi dan peran masyarakat petani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup di masa mendatang. Gambaran partisipasi berbagai pihak pada kegiatan ini seperti dokumentasi berikut:



**Gambar 3. Partisipasi dalam I\_bM Tahun 2016**

Kontribusi mitra pada kegiatan I<sub>b</sub>M sangat besar selama kegiatan pendampingan kelompok petani di Kampung Jatinunggal, yaitu:

1. Menerima informasi mengembangkan pertanian organik
2. Menyambut baik tentang pendekatan *green agro entrepreneurship*
3. Bersedia bergabung dalam *credit unions* meskipun keanggotaan *credit union* saat ini belum mencapai 50 orang sehingga belum dapat mendirikan cabang di Jatinunggal
4. Bersedia mengikuti pendidikan dasar *credit unions* di Jakarta selama satu hari
5. Bersedia mencoba menanam padi secara organik dan mencoba membuat telur asin
6. Bersedia mengelola dan menjalankan rintisan *credit unions* di Jatinunggal
7. Bersedia dipantau kinerja setelah I<sub>b</sub>M berakhir

Partisipasi warga harus dihargai dan diapresiasi supaya membuahkan hasil bermanfaat bagi masyarakat. Komitmen merintis *green agro entrepreneurship* dan *credit unions* harus dijaga keberlanjutannya melalui program pelatihan atau bimbingan secara berkelanjutan. Menurut *theory of planned behavior* dari Ajzen, perilaku disebabkan oleh intensi sedangkan intensi terbentuk oleh *attitude*, *social norm*, dan *behavior control*. (Nishimura and Tristan, 2011) Penerapan model *agro entrepreneurship* membentuk sikap (*attitude*) sehingga dengan dukungan fasilitator PPL atau perguruan tinggi dapat membentuk norma sosial (*social norm*) atau menerapkan *green value* menjalankan sistem pertanian ramah lingkungan. Dengan dukungan pemda dapat membentuk kepercayaan diri (*perceived behavior control*) sehingga petani berminat dan menjalankan *green agro entrepreneurship* secara berkelanjutan di Kabupaten Cianjur.

Evaluasi dan pemantauan dilakukan tahun 2017 dan beberapa tahun mendatang untuk berhasil mendirikan *credit union* di Kampung Jatinunggal Desa Sindangjaya Kab. Cianjur. Sebagai pengukuran kinerja kegiatan I<sub>b</sub>M tahun 2016 sebagai berikut:

**Tabel 1. Kondisi Sebelum dan Sesudah Kegiatan I<sub>b</sub>M 2016**

No	Sebelum	Sesudah
1	Jenis tanaman mengikuti pola tanam petani lainnya	Mengetahui ada inovasi meningkatkan nilai tambah hasil pertanian
2	Mengalami kesulitan mendapatkan tambahan modal usaha	Mendapatkan dana pinjaman usaha melalui <i>credit unions</i>
3	Belum pernah menerapkan sistem pertanian secara organik (metode SRI)	Telah mencoba menerapkan sistem pertanian secara organik (metode SRI)
4	Belum mengetahui tentang model <i>agro entrepreneurship</i>	Mengetahui model <i>agro entrepreneurship</i> sebagai pendekatan meningkatkan kesejahteraan petani
5	Belum mengetahui potensi mengolah telur itik menjadi telur asin asap dengan nilai jual lebih tinggi dibandingkan telur mentah/biasa.	Mengetahui potensi mengolah telur itik menjadi telur asin asap dengan nilai jual lebih tinggi dibandingkan telur mentah/biasa.
6	Tidak mengetahui cara pengelolaan <i>credit unions</i> pedesaan	Mengetahui cara mengelola <i>credit unions</i> pedesaan
7	Tidak mengetahui cara bergabung dengan <i>credit unions</i>	Mengetahui cara bergabung dengan <i>credit unions</i>
8	Belum mengetahui program pemberdayaan komunitas atau masih secara personal	Mengetahui manfaat pemberdayaan petani melalui komunitas, sehingga lebih kompak, kerjasama dan menambah wawasan/pengalaman
9	Berkaitan dengan tengkulak dan melakukan gadai tanah untuk mendapatkan pinjaman	Memungkinkan menghindari tengkulak dan gadai tanah untuk mendapatkan pinjaman

### Kesimpulan

Hasil kegiatan I<sub>b</sub>M tahun 2016 dengan mitra Poktan di Kampung Jatinunggal Desa Sindangjaya Kabupaten Cianjur disimpulkan sebagai berikut: **Pertama:** Poktan tertarik menjalankan pola pertanian secara organik, karena selain menghasilkan ekonomi tinggi juga berpengaruh positif terhadap lingkungan hidup. Hasil dicapai berupa: panen sebanyak 2x dengan hasil sebanyak 100 kg padi dan 120 kg beras organik. Pemasaran hasil dilakukan di Jakarta dengan target pasar konsumen rumah tangga. Selain itu mitra telah belajar membuat telur asin dengan penjualan terbatas. **Kedua:** Petani bersedia menjadi anggota *credit unions* untuk mendanai usaha seperti: usaha pembuatan arang, modal pembelian pupuk/bibit pertanian dan usaha rumahan lain. Karena anggota belum mencapai 50 orang, maka kami belum dapat mendirikan cabang *credit union*, sehingga masih sebatas atas nama Dr. Ishak Ramli, MM sebagai perwakilan pendirian *credit unions* di Kampung Jatinunggal. Penguatan sumber dana petani dan inovasi usaha pertanian merupakan fondasi meningkatkan kinerja sektor pertanian, khususnya petani kecil sehingga terlepas dari keterbatasan petani, mereka masih mampu meraih kesempatan dari pembangunan agropolitan kawasan Cianjur.

Sebagai saran, luaran kegiatan belum optimal sehingga untuk menjaga keberlanjutan model *green agro entrepreneurship* bagi petani kecil di Kampung Jatinunggal diperlukan komitmen bersama. Dengan demikian *prototype* I<sub>b</sub>M tahun 2016 dapat dilaksanakan lebih lanjut untuk meningkatkan kesejahteraan petani kecil. Kami membutuhkan dukungan Dinas Koperasi Pemda Kab. Cianjur untuk meningkatkan kecukupan modal *credit unions* sehingga dalam waktu tunggu tidak lama, masyarakat/petani terbantu memenuhi kebutuhan modal persiapan masa tanam. Diperlukan dukungan pemda untuk mempermudah petani mendapatkan pupuk dan bibit melalui *credit unions*, seperti halnya pengelolaan koperasi unit desa. Untuk memajukan program tersebut, kami terbuka kerjasama dengan berbagai pihak untuk pemberdayaan petani kecil di Kampung Jatinunggal Desa Sindangjaya Kab. Cianjur sehingga kelompok petani menikmati kemajuan & kesejahteraan seperti halnya petani lain di Kabupaten Cianjur Jawa Barat.

Sebagai lanjutan kajian serta kegiatan pemantauan dikembangkan dalam program mitra desa. Melalui program tersebut akan dilakukan pendampingan dan pengelolaan secara efektif *credit union* sebagai *entrepreneurial capital* bagi SMFs di Jatinunggal dan Sindangjaya. Selain itu dengan menggandeng pakar pertanian dapat diperluas penerapan *eco agropreneurship* kepada petani Jatinunggal untuk mendukung kebijakan Pemda Cianjur. Dengan demikian luaran kegiatan nantinya dapat mendorong potensi lokal sebagai komoditas agropolitan sesuai dengan Igbal dan Anugrah (2009).

### Ucapan Terima Kasih

Kami berterimakasih kepada Kementerian Ristek Dikti Republik Indonesia yang mendanai penelitian melalui hibah Ipteks bagi Masyarakat (I<sub>b</sub>M) tahun 2016. Terima kasih kepada Ibu Sri Rahayu dan Bapak Adi Triyana sebagai koordinator Poktan padi Kampung Jatinunggal atas kerjasama merintis *green agro entrepreneurship* serta terima kasih kepada Koperasi Kreasi Komunitas Insan Pelayanan Mandiri yang bersedia sebagai partner merintis *credit unions* pedesaan di Jatinunggal Desa Sindangjaya Kec. Ciranjang Kab. Cianjur.

### Daftar Pustaka

- Berita Resmi Statistik BPS Propinsi Jawa Barat No. 17/04/32/Th.XVI. 1 April 2014. Perkembangan Nilai Tukar Petani, Harga Produsen Gabah dan harga Beras di Penggilingan.
- Chairy (2012). Hubungan Religiusitas Dan Intensi Mengonsumsi Produk Hijau; Jurnal Manajemen Untar No 2 Juni.
- Chopra, K. (2014). Ecopreneurship: Is it a visible business model?., AEIJMR., vol. 2-issue 3, March., ISSN 2348-6724. 1-6.
- Igbal. M dan Anugrah I.S. (2009). Rancang Bangun Sinergi Kebijakan Agropolitan dan Pengembangan Ekonomi Lokal Menunjang Percepatan Pembangunan Wilayah. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, vol. 7. No. 2, Juni. 169-188.

- Isaak, R. (2002). The Making of the Ecopreneur., Greenleaf Publising, Greener Management International, 38 (Summer). 81-91.
- Keogh, P.D., and Polonsky, M.J. (1998). Environmental Commitment: A Basis for Enviromental Entrepreneurship. *Journal of Organizational Change Management* , 11(1). 38-49.
- Kirkwood, J., and Walton, S. (2010). What motivates ecopreneurs to start business?., *international Journal of Entreprenurial Behavior & Research.*, Vol.16 No.3. 204-228.
- McEwen, T. (2013). Ecopreneurship as a Solution to Environmental Problems: Implications for College Level Entrepreneurship Education, *international Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, May, Vol. 3 No. 5. 264-288.
- Nishimura, J.S., and Tristan, O.M. (2011). Using the theory of planned behavior to predict Nascent Entreprenurship., *Academy Revista Latinoamericaa de Administracion.*, 46. 55-71
- Panjaitan, Togas. W.S. dan Sutapa, I. N. (2010). Analysis of green product Knowledge, Green Behavior and Green Consumers of Indonesian Students (Case Study for Universities in Surabaya). *Preceeding IEEE IEEM.*
- Pastakia, A. (1998). Grassroot Ecopreneurs: Change Agent for a Sustainable Society. *Journal of Organizational Change Management*, 11(2). 157-173.
- Pujaria, D., Wright, G., and Peittie, K. (2003). Green and Competitive Influence on Environment New Product Development Performance., *Journal of Business Research*, 56. 657-671.
- Perda No. 17 tahun 2012. Tentang RTRW Kabupaten Cianjur Tahun 2011-2031.
- PSW Universitas Gadjah Mada. (2009). Pengembangan model pemberdayaan gender melalui desa wisata budaya berbasis kearifan lokal dalam rangka peningkatan kualitas hidup keluarga, Kerjasama dengan Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan RI.
- Rodiah, Kartika N, Yusbardini dan Ida Puspitowati. (2013). Survey Pepaya California Untuk Meningkatkan Kesejahtaraan Petani Pepaya di Solo dan Yogyakarta; Laporan LPKMV Untar.
- Schaltegger., S & Wagner., M. (2011). Sustainable Entrepreneurship and Sustainability Innovation: Categories and Interactions, *Business Strategy and the Environment Bus. Strat. Env.* 20. 222–237.
- Schaper, M. (2002). The essence of ecopreneurship. *Greener Management International*, 38 (Summer). 26-30.
- Singh, Mitrabinda. (2009). Greening Tommorow's Markets: An Advantage or a Way to Hijack the Sustainability, *Agenda*, in Professor Mohammed Quddus (ed), Curtin International Business Conference. 10-12 December, Curtin, Sarawak, Malaysia. 1-8.
- Widaningroem, R. (2007). Pengembangan model pemberdayaan perempuan di sekitar pariwisata melalui pemanfaatan potensi lokal yang peduli lingkungan dalam upaya peningkatan kualitas hidup berkeluarga di Bantul Provinsi DIY pasca bencana. Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI dengan PT Gama Multi Usaha Mandiri Yogyakarta.
- Volery., T. (2002). Ecopreneurship: Rationale, Current issues and Future Challenges., .....
- Walley, E.E., and Talor, D.W. (2002). Opportunists, Champions, Moverick.....?, A Typology of Green Entreprenurs., *Greener Management International*, 38. 31-43.
- Wijatno. S. (2009). *Pengantar Entrepreneurship*; Ed. Pertama Grasindo; Jakarta.
- [www.cianjurkab.go.id](http://www.cianjurkab.go.id)
- Yanti Kurniadiningsih dan Sri Legowo. Evaluasi Untung Rugi Penerapan Metode SRI (Sytem of rice intensification) Di D.I. Cihea Kabupaten Cianjur Jawa Barat. ([www.ftsl.itb.ac.id](http://www.ftsl.itb.ac.id))
- Yanuar (2011). Transformasi Masyarakat Miskin Menjadi *Entrepreneur* Melalui: Kolaborasi Perusahaan Besar (CSR), Pemerintah dan Masyarakat; *Jurnal Manajemen Untar Vol XV/01/Februari 2011.*
- Zimmerer, T.W. Scarborough, N.M. and Wilson, D. (2008). *Essentials of Entrepreneurship and small business management*; 5th edition Pearson Education Inc; New Jersey.